

PELATIHAN PEMBACAAN PISAAN DAN PEPACCUR KEPADA MULI MEKHANAI DESA MERAK BATIN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Iqbal Hilal¹, Kahfie Nazaruddin¹, Eka Sofia Agustina¹, Deris Astriawan¹, Yinda Dwi Gustira¹, Yunita Fitri Yanti¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung/Jurusan PBS/ FKIP, Universitas Lampung

Penulis Korespodensi : iqbal.hilal@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan agar *muli mekhanai* Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan memiliki kemampuan membacakan, mengekspresikan dan mengembangkan tradisi lisan *pisaan* dan *pepaccur*. Hasil yang diharapkan melalui pengabdian ini adalah tecapainya optimalisasi kompetensi dan kemampuan *muli mekhanai* dalam membacakan dan mengekspresikan tradisi lisan *pisaan* dan *pepaccur*. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu metode latihan instruksi kerja. Jumlah peserta pelatihan ini ditargetkan sebanyak 25 orang. Keberhasilan kegiatan ini diukur dari penilaian hasil maupun proses. Keberhasilan hasil diukur dengan melakukan penilaian terhadap unjuk kerja membacakan *pisaan* dan *pepaccur* yang dilakukan peserta pelatihan secara individu. Selanjutnya, penilaian proses diukur melalui instrumen berbentuk angket yang menitikberatkan pada aspek kebermanfaatan dan keberhasilan penyelenggaraan pelatihan baik yang meliputi materi pelatihan maupun sarana dan prasarana pelatihan.

Kata kunci: *pelatihan pembacaan, pisaan dan pepaccur, muli mekhanai*

Abstract

This service aims to make muli mekhanai in Merak Batin Village, South Lampung Regency, have the ability to read, express and develop the oral tradition of piasan and pepaccur. The expected result through this service is the achievement of the optimization of muli mekhanai competence and ability in reading and expressing the oral tradition of pisaan and pepaccur. The method used in this training is the work instruction exercise method. The target number of participants for this training is 25 people. The success of this activity is measured by the assessment of results and processes. The success of the results is measured by assessing the performance of reading the pisa and pepaccur by the trainees individually. Furthermore, the process assessment is measured through an instrument in the form of a questionnaire that focuses on the aspects of the usefulness and success of the training implementation, which includes both training materials and training facilities and infrastructure.

Keywords: reading training, pisaan and pepaccur, muli mekhanai

1. Pendahuluan

Desa Merak Batin merupakan salah satu desa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Desa tersebut didominasi oleh masyarakat suku Lampung Pubian. Salah satu program desa untuk generasi muda yakni dengan dibentuknya sebuah perkumpulan/ komunitas. Perkumpulan yang masih berkembang di masyarakat Desa Merak Batin salah satunya yakni *Muli Mekhanai*. Perkumpulan tersebut merupakan wadah bagi pemuda dan pemudi Desa Merak Batin untuk berkegiatan dan berkreasi khususnya dalam hal adat istiadat masyarakat Lampung. Pemerintah Desa juga memberikan dukungan penuh terhadap program kerja yang telah disusun oleh *Muli Mekhanai* Desa Merak Batin. Beberapa program yang rutin dilaksanakan oleh *Muli Mekhanai* Desa Merak Batin antara lain *himpun tiyuh, nyambai/ segata, penglaku gawi, manjau tiyuh*, dan lain sebagainya. Program-program tersebut dilaksanakan secara periodik per minggu, per bulan, dan per tahun sesuai dengan agenda kerja masing-masing program.

Ruang lingkup program kerja *Muli Mekhanai* Desa Merak Batin selalu berfokus pada pemertahanan, pelestarian, dan pengembangan seni tradisi, adat istiadat, dan kebudayaan lokal masyarakat Lampung yang berkembang di wilayah Desa Merak Batin. Salah satu seni tradisi yang masih terjaga ialah tradisi lisan *pisaan* dan *pepaccur*. Tradisi lisan tersebut merupakan tradisi turun temurun yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Bentuk tradisi lisan tersebut yakni karya sastra yang dibacakan pada waktu-waktu tertentu. *Pisaan* biasanya dibacakan pada saat acara-acara adat, acara muda-mudi, dan acara pernikahan. Sedangkan *pepaccur* selalu dibacakan hanya pada saat acara pernikahan.

Salah satu unsur yang menjadi kekakayaan budaya di Lampung yakni tradisi lisan. Sama halnya dengan yang lain, tradisi lisan Lampung juga merupakan representasi dari pikiran, perilaku, kebiasaan, dan harapan dalam menghayati kehidupan, alam sekitar, dan karakter masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi lisan biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada para muridnya, ataupun antarsesama anggota masyarakat.

Seiring berjalananya waktu, tradisi lisan Lampung mulai dilupakan dan dimarjinalkan karna pengaruh yang besar dari kehidupan modernisasi dan kemajuan IPTEKS secara global. Dampak tersebut juga terjadi di Desa Merak Batin, kegiatan bersastra lisan *pisaan* dan *pepaccur* mulai ditigalkan oleh masyarakat Desa Merak Batin khusunya di kalangan *muli mekanai*. Salah satu yang menjadi faktor penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan tradisi lisan kebanyakan dituturkan oleh generasi tua yang semakin hari semakin sedikit jumlahnya. Kondisi tersebut diperparah dengan minimnya upaya *transfer knowledge* atau regenerasi ilmu yang dilakukan dari generasi tua kepada generasi muda. Rendahnya minat dan motivasi *muli mekanai* dalam mempelajari tradisi lisan menjadi salah satu sumber utama terjadinya pergeseran upaya pelestarian tradisi lisan.

Timbulnya masalah tersebut dikarenakan kalangan generasi muda menganggap tradisi lisan Lampung susah dipelajari, sedikitnya ahli di bidang tersebut, tidak ada wadah untuk mempelajarinya, dan penyajiannya dianggap kurang menarik sehingga terkesan ketinggalan zaman (kuno), dampaknya kalangan muda enggan belajar dan menuturkan tradisi lisan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Nesi dkk, 2019: 71) kearifan lokal terdiri atas tiga kategori, yakni (1) gagasan, ide, nilai, dan norma; (2) pola perilaku, kompleks aktivitas; dan (3) artefak, kebudayaan, material, dan benda hasil budaya. Di sisi lain, *muli mekanai* sebagai bagian generasi muda memegang peran vital dan penting dalam upaya pemertahanan dan pelestarian kelangsungan tradisi lisan *pisaan* dan *pepaccur* yang ada di Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan. Peranan strategis untuk melestarikan budaya dan sastra lisan Lampung tersebut harus direvitalisasi sedini mungkin untuk meminimalisir potensi punahnya tradisi lisan tersebut. Menurut Utomo dan Kurniawan (2017: 173) tradisi lisan adalah cermin dari keadaan sosial masyarakat pemiliknya. Di balik itu, tradisi lisan memiliki peranan dalam proses penanaman karakter

Faktor penghambat keberlangsungan eksistensi tradisi lisan *pisaan* dan *pepaccur* di Desa Merak Batin secara praktis disebabkan tidak adanya tenaga pengajar yang disiapkan untuk mengajarkannya pada *muli mekhanai*. Dengan melihat mirisnya kondisi yang ada, jika tradisi lisan *pisaan* dan *pepaccur* tidak segera direvitalisasi maka bukan tidak mungkin tradisi luhur tersebut masuk kategori terancam punah. Oleh sebab itu revitalisasi tradisi lisan yang efektif dilakukan salah satunya dalam bentuk pelatihan. Pelatihan tersebut diupayakan mampu menarik generasi muda agar termotivasi dalam mempelajari teknik serta cara pembacaan *pisaan* dan *pepaccur* yang sesuai dengan ketentuan yang ada. Selain itu, pelatihan ini juga dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi pelatihan yang menyenangkan bagi para peserta agar luaran yang diharapkan dapat tecapai lebih optimal terutama pada aspek kepercayaan diri, kompetensi, dan kemampuan *muli mekhanai* dalam membacakan dan mengekspresikan tradisi lisan *pisaan* dan *pepaccur* masyarakat Desa Merak Batin.

Latihan berarti pelajaran untuk membiasakan diri atau memperoleh kecakapan tertentu (Poerwardarminta dalam Basri dan Rusdiana, 2015: 28). Menurut Kurniadi (2007: 12) secara konseptual dapat dirumuskan bahwa dalam program pelatihan setidaknya meliputi tiga tahapan yaitu analisis kebutuhan pelatihan (*training needs analysis*), implementasi program pelatihan, dan evaluasi pelatihan. Di sisi lain, Kamil (2013) menyatakan suatu model pelatihan dianggap efektif manakala mampu dilandasi kurikulum, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengahnya. Untuk itu diperlukan persyaratan khusus dalam membangun sebuah model pelatihan yang efektif dan efesien.

2. Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu metode latihan instruksi kerja. Menurut Hamdani (2018) dalam metode ini peserta pelatihan diminta untuk melaksanakan suatu tugas tertentu yang menyangkut proses menurut cara yang ditentukan oleh pengajar. Kekuatan metode ini ingin melatih keterampilan tertentu dalam waktu singkat. Sedangkan kelemahan adalah peserta mungkin akan mencoba-coba sendiri, sehingga dapat menimbulkan risiko, pengajar harus memberikan petunjuk yang terinci, pengajar harus melakukan pemantauan secara tetap, dan jangan dilakukan untuk tugas-tugas yang berisiko besar bila terjadi kesalahan.

Pada proses pelaksanaan pelatihan, para dosen yang sekaligus bertugas sebagai pengabdian akan memberikan petunjuk dan pemahaman konseptual tentang bagaimana cara membacakan *pisaan* dan *pepaccur* yang baik dan benar sesuai dengan teori yang ada. Tidak hanya dari unsur akademisi pada pelatihan ini juga akan melibatkan unsur praktisi yang merupakan tokoh adat setempat dan memiliki keahlian dalam bidang tradisi lisan. Hal tersebut untuk memperkuat pendalaman materi dan pematangan petunjuk instruksi kerja/ praktik kepada seluruh *muli mekhanai* Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan yang menjadi peserta pelatihan.

Pelaksanaan pengabdian dalam bentuk pelatihan ini disusun berdasarkan tahapan kegiatan. Adapun tahapan kegiatan pelatihan dirancang sebagai berikut.

- 1) Penjaringan permasalahan dan analisis kebutuhan
- 2) Koordinasi pelaksanaan kegiatan pelatihan
- 3) Penyampaian konseptual tentang pembacaan tradisi lisan
- 4) Proses pelaksanaan pelatihan
- 5) Praktik unjuk kerja peserta
- 6) Evaluasi, dan
- 7) Tindak lanjut.

Selanjutnya, pelatihan pembacaan *pisaan* dan *pepaccur* ini akan menerapkan pelatihan aktif dimana seluruh peserta diberi ruang untuk tanya jawab, diskusi, dan bereksplorasi sesuai pengalaman dan

pemahamannya sehingga peserta pelatihan lebih terstimulus untuk meggali lebih dalam seluruh kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian diharapkan tujuan kegiatan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.

3. Hasil dan Pembahasan

Peserta pelatihan adalah *Muli Mekhanai* di Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan. Secara keseluruhan, peserta pelatihan berjumlah 25 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan. Perhatikan Tabel 3 berikut.

Tabel 1. Peserta Pelatihan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	12	48	48	48
Perempuan	13	52	52	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Kegiatan pelatihan bagi *muli mekhanai* ini merupakan kegiatan lanjutan yang diadakan di Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan. Sebelumnya pada tahun 2020 telah dilakukan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembinaan *muli mekhanai* untuk penguatan eksistensi seni budaya lokal di Desa Merak Batin. Oleh sebab itu, pengabdian pada tahun ini berfokus pada konten program *muli mekhanai* yang bergerak pada bidang seni budaya lokal. Antusias terhadap kegiatan ini sangatlah tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya anggota *Muli Mekhanai* yang ingin turut menjadi peserta dalam pelatihan. Akan tetapi, kegiatan pelatihan ini menetapkan protokol kesehatan sehingga menyebabkan adanya pembatasan jumlah peserta yang hanya dibatasi 25 orang. Pada seluruh proses rangkaian kegiatan ini seluruh peserta dan panitia yang terlibat diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan yang ada guna mencegah penyebaran virus Covid-19.

Setelah dilakukan acara pembukaan, para narasumber secara bergiliran memberikan materi pelatihan sesuai dengan topik masing-masing. Adapun secara garis besar materi pelatihan tersebut menyangkut tentang seni pertunjukan sastra lisan *Pisaan* dan *Pepaccur* bagi *Muli Mekhanai* di Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Tim Pengabdian dan Narasumber Lokal

Pada saat penyampaian materi, suasana menyenangkan selalu diciptakan oleh seluruh narasumber dengan penuh kesabaran dan antusiasme memberikan materi kepada peserta dengan sesekali diselingi humor. Iklim pengabdian yang tercipta pun terbangun dengan sangat baik, hal tersebut bertujuan untuk proses pelatihan lebih efektif dan menyenangkan.



Gambar 2. Antusiasme Peserta dalam Mengikuti Pelatihan



Gambar 3. Sesi Foto Bersama dengan Seluruh Peserta Pelatihan

Pada sesi pertama, pelatihan difokuskan pada penyampaian materi dari seluruh pemateri yang ada. Kemudian pada sesi kedua setelah ishoma seluruh peserta diberikan kesempatan untuk unjuk kerja membacakan *pisaan* dan *pepaccur* dengan dipandu langsung oleh narasumber. Pada proses tersebut seluruh peserta secara bergiliran membacakan *pisaan* dan *pepaccur* masing-masing. Selanjutnya seluruh peserta langsung diberikan koreksi dan arahan apabila terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian dalam pembacaan *pisaan* dan *pepaccur* tersebut. Hasil penilaian tersebut ditujukan sebagai sarana evaluasi untuk seluruh peserta pelatihan agar dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang ada sehingga kedepannya diharapkan seluruh peserta mampu menyajikan penampilan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penampilan seluruh peserta, diperoleh simpulan bahwa seluruh peserta telah mampu mengimplementasikan materi yang didapat. Hanya saja tetap ada beberapa catatan perbaikan untuk dipelajari oleh masing-masing peserta. Setelah proses penampilan dan penilaian berlangsung diperoleh peserta pelatihan terbaik yang kemudian dijadikan sebagai role model atau tutor sebaya sehingga peserta yang lain dapat mengikutinya. Peserta tersebut dinilai cukup berhasil dalam membacakan dan mengekspresikan *pisaan* dan *pepaccur*. Adapun salah satu contoh bait sastra lisan *pisaan* yakni sebagai berikut.

**Tabel 2. Teks Sastra Lisan *Pisaan*
*Pisaan Himbauan***

1 <i>Siji ngedok himbauan</i>	7 <i>Anak mata temegi</i>
<i>Jama Kuti puari</i>	<i>Ahli puari miwang</i>
<i>Hadis jama firman</i>	<i>Mak ngedok guna lagi</i>
<i>Dang mak tipulajari</i>	<i>Tinggal ram sakik nyandang</i>

2	<i>Dang Mak tipulajari</i> <i>Sok badan lagi sehat</i> <i>Najin puari asli</i> <i>Mak dapok tulung mawat</i>	8	<i>Ram nyandang penyiksaan</i> <i>Badan sihat jeno ni</i> <i>Ya lupa di sembahyang</i> <i>Hunjak ki lamon ngaji</i>
3	<i>Mak dapok Tulung mawat</i> <i>Lamon kak tigoh haban</i> <i>Ratong ngantakko ubat</i> <i>Dedukun kiri kanan</i>	9	<i>Siji ngejuk ingokan</i> <i>Tulung hayati Kuti</i> <i>Segala rituk rasan</i> <i>Sembahyang dibi pagi</i>
4	<i>Dedukun kiri kanan</i> <i>Di kukut Rik di hulu</i> <i>Ngebidi ngain mengan</i> <i>Kaban anak Rik umpu</i>	10	<i>Sebab lamun buhaban</i> <i>Mengan Mak bangik lagi</i> <i>Segala kekayaan</i> <i>Ya mak ti usung mati</i>
5	<i>Kaban anak Rik umpu</i> <i>Sina sai nyepu nyelok</i> <i>Najin kanan tilunggu</i> <i>Kak tinggal digok-digok</i>	11	<i>Hunjak kak gincing kanan</i> <i>Keliling Kuta bumi</i> <i>Disan ratong sesolan</i> <i>Miwang di salok bumi</i>
6	<i>Kak tinggal digok-digok</i> <i>Napas Haga bulinsi</i> <i>Niwat hengas Mak dapok</i> <i>Anak mata temegi</i>		

Berdasarkan transkripsi teks di atas, bait *Pisaan* tersebut mengandung himbauan dan pesan keagamaan khususnya agama Islam. Pesan tersebut agar kita senantiasa menjaga ibadah sholat dan sedekah kita selagi kita masih diberikan kehidupan dan kesehatan. Sesibuk apapun aktivitas pekerjaan kita di dunia jangan sampai membuat kita menjadi lalai dalam beribadah karena semua kekayaan tidak ada yang dibawa mati. Segeralah bertaubat sebelum terlambat. Teks *Pisaan* di atas sangat syarat akan makna, hal tersebut lah yang kemudian menjadikan sastra lisan Lampung sebagai salah satu media penyampai pesan bagi pengarang kepada pendengar.

Menurut Sanusi (1999: 71) *pisaan* adalah puisi tradisi Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara tarian adat (cangget), pelengkap acara muda-mudi (nyambai, miyah damagh, atau kedayek), senandung saat menidurkan anak, pengisi waktu santai. Secara umum, berisikan ungkapan perasaan, harapan humor.

Selain dari contoh teks *Pisaan* di atas, terdapat juga teks sastra lisan *Pepaccur* yang diberikan kepada seluruh para peserta pelatihan. Adapun teks *Pepaccur* tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Teks Sastra Lisan *Pepaccur*

<i>Pepaccur anjak Batangan</i>		<i>Pepaccur anjak Kelama</i>	
1	<i>Pengiran yang agung nama</i> <i>Pungadok Jak batangan</i>	1	<i>Ratu yang agung ratu permai suri</i> <i>Jejuluk ghik adok tiguai nyamsat</i>
	<i>Ticanang di walinsa</i>		<i>Ticanangko pagi siji</i>
	<i>Dantoni kiri kanan</i>		<i>Ya bugha ya kak ubat</i>

2	<i>Papah mamah budua</i>	2	<i>Syukur jama ilahi</i>
	<i>Busukur jama tuhan</i>		<i>Pungu Rua tiangkat</i>
	<i>Sampan tungguk dermaga</i>		<i>Semoga nihan Kuti</i>
	<i>Mak sawat di halangan</i>		<i>Tawah nyak sangkut sawat</i>
3	<i>Sinji ketimbang seluga</i>	3	<i>Kelamamu pagi siji</i>
	<i>Saran diku ambulan</i>		<i>Senuat aji sumpat</i>
	<i>Bahuan sanak tuha</i>		<i>Nangani hajat Kuti</i>
	<i>Bahuan pula kawan</i>		<i>Sangun ghadu Lom niat</i>
4	<i>Jemoh sawah umpama</i>	4	<i>Cumbu ratu permai suri</i>
	<i>Kira cumbu nimbulan</i>		<i>Rani sinji tiangkat</i>
	<i>Dahughi ngilegh mata</i>		<i>Terang di kanan kiri</i>
	<i>Huna tubar danpaghan</i>		<i>Tugas mimpin kerabat</i>
5	<i>Waghian dunggak di liba</i>	5	<i>Peran ku ngati ati</i>
	<i>Bughimpak setumparan</i>		<i>Delom ngatur siasat</i>
	<i>Tisambat hingga saya</i>		<i>Dang sampai salah saji</i>
	<i>Sina anggumungian</i>		<i>Kantu gham tige humpat</i>
6	<i>Sai pokok ghik utama</i>	6	<i>Kimbang Naway pak aji</i>
	<i>Harapan di cumbuan</i>		<i>Kalau ngamik manfaat</i>
	<i>Unut sebudi daya</i>		<i>Penyikon tata titi</i>
	<i>Sai dilom kerukunan</i>		<i>Gumanti ram Lom adat</i>

Berdasarkan transkripsi teks di atas, bait *Pepaccur* tersebut mengandung pesan dan nasihat dari keluarga inti untuk kedua mempelai yang baru saja menikah. Pesan tersebut menjadi harapan dari keluarga agar kelak mereka berdua mampu mengarungi bahtera rumah tangga yang bahagia. Menurut Sanusi (1999:71) *Pepaccur* merupakan salah satu bentuk puisi yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat (*adek/adok*). *Pepaccur* terdiri atas sejumlah bait dan setiap bait terdiri dari empat atau enam baris tergantung dari kebutuhan banyak atau sedikitnya pesan yang ingin disampaikan. Jika dilihat secara global, struktur *pepaccur* digolongkan ke dalam puisi tradisional berbentuk syair. *Pepaccur* tidak mempunyai sampiran, semua baris dalam setiap bait merupakan isi. *Pepaccur* memiliki rima yang berbeda dengan syair, rima pada *pepaccur* secara umum berpola abaa, abcabc. *Pepaccur* berisi nasihat tentang berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama.

Dalam kehidupannya, masyarakat Lampung menjadikan sastra sebagai kebutuhan, ini dibuktikan dengan digunakannya sastra dalam segala aktifitas baik dalam upacara-upacara adat maupun saat bersantai. Sastra Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang berkembang pada masyarakat Lampung. Berkembangnya sastra di Lampung dimulai dari sastra lisan dan kemudian berkembang menjadi sastra tulis. Sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar. Ragamnya pun sangat banyak dan masing-masing ragam mempunyai variasi yang banyak pula. Isinya mungkin mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut (Finnegan dalam Armina, 2012:1). Senada dengan hal tersebut, menurut Ariyani (2018: 8) sastra Lampung adalah sastra yang menggunakan bahasa Lampung sebagai media kreasi, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Sastra lisan merupakan suatu bentuk kreatifitas masyarakat yang sayang jika diabaikan keberadaannya. Berbagai nilai kehidupan seperti nilai kemanusiaan, keindahan, moral, budaya, pendidikan, sejarah, ekonomi, dan politik dapat diungkapkan melalui sastra lisan.

Pada pengabdian ini selain memberikan pelatihan kepada peserta, tim pengabdian juga menghimpun data yang bersumber dari angket yang disebarluaskan kepada seluruh peserta pelatihan. Angket tersebut terdiri atas angket materi pelatihan yang berisi pernyataan dalam menyikapi kondisi terkini peserta pelatihan dan angket evaluasi penyelenggaraan yang berisi evaluasi penyelenggaraan kegiatan pengabdian baik dari sisi acara maupun juga sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Pengisian angket materi pelatihan dilakukan sesudah kegiatan pemaparan materi dari seluruh pemateri berlangsung. Sedangkan pengisian angket evaluasi penyelenggaraan dilakukan setelah seluruh proses kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Angket materi pelatihan bertujuan untuk mengetahui potret terkini mengenai pemahaman dasar para peserta dan kondisi mereka dalam menyikapi beberapa hal yang berkaitan dengan sastra lisan *Pepaccur* dan *Pisaan* di Desa Merak Batin maupun pengembangan seni, bahasa, dan budaya Lampung secara umum. Di sisi lain, angket evaluasi penyelenggaraan bertujuan untuk melihat seberapa besar kebermanfaatan dan kesuksesan penyelenggaraan kegiatan pengabdian. Selain itu, angket tersebut digunakan untuk mengecek sejauh mana indikator ketercapaian proses pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana awal.

Seluruh data yang diperoleh melalui angket tersebut akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dan menarik masukan dari peserta pengabdian untuk dijadikan rencana tindak lanjut pada kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat di tahun berikutnya.

Tabel 4. Angket Pelatihan

No.	PERNYATAAN	SS	S	RR	TS	STS
1.	Sebagai orang Lampung penting bagi saya untuk mengetahui sastra lisan <u>Lampung</u>	15	10	-	-	-
2.	Sastra lisan Lampung merupakan simbol jati diri masyarakat Lampung	14	11	-	-	-
3.	Saya tidak bertanggungjawab untuk melestarikan sastra lisan Lampung	-	2	-	9	14
4.	Sebagai orang Lampung merupakan sebuah keharusan untuk mengenal sastra lisan <u>Lampung</u>	14	11	-	-	-
5.	Saya malu menampilkan sastra lisan Lampung di depan umum	-	-	7	8	9
6.	Sebagai seorang milenial, saya lebih tertarik melihat kesenian modern yang menjadi trend terkini	1	6	3	9	1
7.	Di lingkungan Desa Merak Batin, sastra lisan Lampung masih digunakan	2	5	6	5	2
8.	Saya kurang mengenal sastra lisan Lampung yang ada di Desa Merak Batin	-	12	8	5	-
9.	Jarang sekali saya menyaksikan kegiatan sastra lisan <u>Lampung</u> di Desa Merak Batin	4	16	5	-	-
10.	Saya menggemari sastra lisan Lampung yang ada di Desa Merak Batin	5	13	4	3	-
11.	Muli Mekhanai memiliki peran untuk melestarikan sastra lisan <u>Lampung</u>	19	6	-	-	-
12.	Kegiatan Muli Mekhanai Desa Merak Batin selalu berfokus pada seni budaya Lampung	-	9	9	7	-

13. Saya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan Muli Mekhanai Desa Merak Batin	5	15	3	2	-
14. Kepengurusan Muli Mekhanai selalu aktif menyusun program kerja dalam setiap tahunnya	5	11	5	2	2
15. Kegiatan Muli Mekhanai Desa Merak Batin jarang menampilkan seni pertunjukan sastra lisan Lampung	2	7	3	10	3
16. Para tokoh adat Desa Merak Batin aktif memberikan masukan dalam menyusun kegiatan Muli Mekhanai	4	10	6	-	-
17. Saya selalu menggunakan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari hari	10	10	5	-	-
18. Orang tua saya menggunakan bahasa Lampung untuk berkomunikasi	11	9	5	-	-
19. Dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, saya terbiasa menggunakan bahasa Indonesia	-	15	2	8	-
20. Saya malu menggunakan bahasa Lampung di tempat umum	-	-	4	4	17

Selain dari data angket materi, tim pengabdian juga menyebarkan angket evaluasi kegiatan dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 5. Angket Evaluasi Penyelenggaraan Kegiatan

No.	PERNYATAAN	SS	S	RR	TS	STS
1.	Materi yang disampaikan menarik	17	8	-	-	-
2.	Materi yang diberikan bermanfaat untuk <i>Muli Mekhanai</i> Desa Merak Batin	16	9	-	-	-
3.	Pemateri komunikatif dalam menyajikan materi	13	12	-	-	-
4.	Bahasa yang digunakan pemateri mudah dipahami	15	10	-	-	-
5.	Ketepatan waktu penyelenggaran telah sesuai <i>rundown</i>	9	13	3	-	-
6.	Lokasi pengabdian telah memadai	9	16	-	-	-
7.	Fasilitas pendukung kegiatan tersedia dengan baik	16	9	-	-	-
8.	Layanan konsumsi tersedia dengan baik	19	6	-	-	-
9.	Kegiatan pengabdian telah sesuai dengan protokol pencegahan penyebaran Covid-19	18	7	-	-	-

4. Kesimpulan

Pelatihan ini telah mencapai tujuan dan sasaran yaitu dapat memberi pengetahuan dan keterampilan kepada *muli mekhanai* Desa Merak Batin tentang pentingnya mengetahui dan memahami cara membaca sastra lisan Lampung *Pisaan* dan *Pepaccur* sesuai dengan kaidah yang berlaku dan menjadi sajian yang menarik.

Luaran yang ingin dicapai dalam kegiatan ini, yaitu peningkatan pemahaman dan kompetensi dalam membacakan sastra lisan Lampung *Pisaan* dan *Pepaccur* bagi *muli mekhanai* Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan. Pada umumnya, para peserta yang mengikuti pelatihan ini merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *muli mekhanai* peserta pelatihan ini merasakan manfaat yang besar setelah mengikuti pelatihan ini.

Setelah pelatihan ini, *muli mekhanai* diharapkan dapat terus mengembangkan dan mampu menjadi garda terdepan dalam rangka pengembangan dan pelestarian sastra lisan Lampung khususnya *Pisaan* dan *Pepaccur* sehingga dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Selain itu, pelatihan seperti ini juga

sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan karena berdampak luar biasa kepada *muli mekhanai* sebagai peserta pelatihan. Selain mendapatkan pengetahuan baru, peserta juga merasa sangat termotivasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi atas dukungan dan kontribusi yang telah diberikan dari beberapa pihak yang terlibat. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- a) LPPM Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan pengabdian
- b) Tim Pengabdian Prodi Pendidikan Bahasa Lampung
- c) Narasumber Lokal mewakili tokoh adat setempat
- d) Kepala Desa Merak Batin Kec. Natar, Kab. Lampung Selatan
- e) Muli Mekhanai Desa Merak Batin Kec. Natar, Kab. Lampung Selatan

Daftar Pustaka

- Ariyani, F & Liana, R. (2018). *Sastra Lampung*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Armina. (2013). *Pantun Wayak dalam Masyarakat Lampung Barat (Kajian Etnografi)*. (Disertasi). Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Basri, H. & Rusdiana, A. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamdani, E.M. (2018). *Materi Metode Pelatihan Training For Trainer PPM Manajemen*. Subang: Balai Diklat Aparatur KKP RI.
- Kamil, M. (2003). *Model-model Pelatihan*. Bandung: UPI.
- Kurniadi, D. (2007). *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pelatihan*. Bandung: UPI.
- Nesi, A., Rahadi, R.K., & Pranowo. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Takanab: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11 (1) 1-178.
- Sanusi, A. E. (1999). *Sastra Lisan Lampung*. Lampung: Unila.
- Utomo, C.B. & Kurniawan, G.F. (2017). Bilamana Tradisi Lisan menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Jurnal Harmony*, 2(2).